

KOMPETENSI SPIRITUAL GURU PAUD PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Safrudin Aziz

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Pos-el: azieez@gmail.com

Abstrak:

Meskipun tidak termuat dalam Undang-Undang Sisdiknas ataupun Permendiknas, kepemilikan kompetensi spiritual bagi guru sampai kapanpun mutlak menjadi sebuah keniscayaan. Perihal tersebut dilatarbelakangi dengan semakin bertambahnya angka kejahatan serta tindak kekerasan, dekadensi moral remaja melampaui titik nadir kehidupan, perzinaan dan perselingkuhan seolah menjadi hiasan membanggakan bahkan ibadah sebatas dianggap sebagai ritualitas tanpa makna. Semua itu terjadi akibat sistem pendidikan di Indonesia masih bersifat kognitif and skill oriented. Selain berbagai bentuk perilaku a moral, spiritualitas anak usia dini umumnya masih bersifat imitasi, sebatas meniru, ego sentris dan tidak mendalam (*unreflective*). Sehingga menumbuhkembangkan nilai-nilai spiritual bagi anak usia dini memerlukan bimbingan serta pengajaran dari guru secara tepat. Dalam konteks inilah, guru harus memiliki seperangkat kompetensi spiritual baik secara personal maupun profesional. Kompetensi personal spiritual diwujudkan dalam bentuk kesalehan diri sendiri dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual. Sementara kompetensi profesional spiritual diwujudkan dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik secara tepat.

Abstract:

Although the ownership of spiritual competence is not in the UU Sisdiknas or Permendiknas, it is used by the teachers for manytime until it becomes a necessity. Subject is motivated by the increasing number of the crime violence, teenagers' life decadence beyond the breaking point, and adultery and infidelity seems to be a boast ornate worship even merely regarded as spirituality without meaning. All of these happened as a result of the education system in Indonesia still has been at the cognitive and skill oriented. In addition, to various forms of a moral behavior such as the early childhood spiritual generally still imitate it can be merely imitating, ego-centric and not deep (*unreflective*). Thus foster the spiritual values for young children need guidances and instructions of teachers appropriately. In this context, the teachers must have a set of spiritual competence both personally and professionally. The personal spiritual competence manifested in the form of self-righteousness in the implementation of spiritual values. While professional competence manifested in the spiritual teaching values to learners appropriately.

Kata Kunci:

Kompetensi spiritual, guru, anak usia dini, kecerdasan emosi.

Pendahuluan

Guru dalam dunia pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting. Perihal tersebut diketahui secara fisiologi dan psikologi bahwa anak usia dini sebagai makhluk unik, bebas berekspresi, egosentris, tidak memiliki beban negatif, sekaligus memiliki tubuh yang *ringkih* dibandingkan dengan tubuh orang dewasa. Sedangkan pada tataran pengetahuan (*knowledge*) dan pengalaman anak usia dini memerlukan arahan dan bimbingan dari seorang guru. Sehingga dalam konteks pendidikan anak usia dini guru memegang peranan penting yakni sebagai pendidik, pembimbing, pengasuh disekolah. Dalam posisi itulah seorang guru idealnya harus memiliki seperangkat kompetensi yang diperoleh melalui berbagai jalur pendidikan, pelatihan, workshop, dan sejenisnya.

Berbagai upaya tersebut semenjak dulu hingga kini tampaknya sudah menjadi program pokok pemerintah yakni Kementerian Pendidikan Nasional serta organisasi asosiasi keguruan seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), HIMPAUDI, asosiasi guru TK/RA dan sejenisnya. Upaya tersebut bertujuan agar setiap guru khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini memiliki seperangkat kompetensi sebagaimana diisyaratkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yakni:

Pertama, kompetensi pedagogik yang terinci dalam bentuk: (a) penguasaan karakter peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual; (b)

penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (c) pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu; (d) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (f) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (g) berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (h) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (i) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; dan (j) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kedua, kompetensi kepribadian meliputi: (a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (c) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; (d) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri; (e) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Ketiga, kompetensi sosial meliputi: (a) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi; (b) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga

kependidikan, orang tua dan masyarakat; (c) beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; (d) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Keempat, kompetensi profesional meliputi: (a) penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (b) penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran / bidang pengembangan yang diampu; (c) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (d) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.¹

Melihat empat kompetensi di atas, guru secara teoritis maupun yuridis dituntut harus memiliki empat kompetensi semata. Padahal anak usia dini sebagai manusia unik yang sangat memerlukan berbagai bentuk bimbingan dan pengajaran secara spiritual mutlak memerlukan seorang guru yang memiliki kompetensi secara spiritual. Namun tuntutan kompetensi di atas sebatas menuntut seorang guru memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Sementara kompetensi spiritual tidak menempati posisi secara yuridis. Padahal penyelenggaraan pendidikan spiritual secara jelas terdapat dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan UU RI No. 20 tahun 2003

¹Sri Judiani, "Kreativitas dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Kementerian Pendidikan Nasional Jakarta (Vol. 17 No. 1 Januari 2011), hal. 58.

Bab II Pasal 3 yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadimanusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri sekaligus menjadiwarga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam menurut Nizar diposisikan sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.² Begitu pula dengan An-Nahlawi bahwa selain bertugas mengalihkan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tugas utama yang harus dilakukan oleh setiap pendidik adalah *tazkiyat an-nafs*, yakni mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Khaliqnya, menjauhkan diri dari kejahatan serta menjaganya agar tetap berada pada *fitrah*-Nya yang *hanif*.³

Dengan demikian kepemilikan kompetensi spiritual bagi seorang pendidik pada jenjang pendidikan anak usia dini mutlak diperlukan sebagai bentuk pengembangan dari empat kompetensi yang lain. Hal tersebut didasarkan pada berbagai argumentasi di atas bahwa kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara

² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 42.

³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 239.

efektif, sehingga kecerdasan spiritual berposisi sebagai sebuah kecerdasan tertinggi dalam kehidupan manusia.⁴

Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru bagi anak usia dini berposisi sebagai sesuatu yang vital dan sangat mulia. Posisi ini berpijak pada landasan spiritual bahwa guru sebagai orang yang beriman dan berilmu pengetahuan dijanjikan Allah menempati posisi lebih tinggi jika dibandingkan dengan manusia lain pada umumnya.⁵ Adapun dalam kajian budaya Jawa, guru selaras dengan pemaknaan *digugu lan ditiru* khususnya dalam aspek kepemilikan intelektualitas, moralitas, *skill* serta spiritualitas. Konsep itulah melahirkan bahwa guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa menempati posisi tertinggi dalam kehidupan manusia. Sebab mengimplementasikan peran manusia sebagai khalifah *fi al-Ardh* dan *'abd* mutlak memerlukan peran dan bimbingan seorang guru sebagai pendidik (edukator), pengajar (intruksional), pemimpin (managerial), pembina, pengontrol dan pengarah guna terciptanya insan kamil.

Adapun secara teknis, Ahmad D. Marimba menguatkan tugas seorang pendidik khususnya dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna membuka diri terhadap

seluruh kelemahan atau kekurangannya.⁶ Pengertian tersebut nampaknya memberikan penguatan bahwa sebagai seorang pendidik harus mampu memberikan berbagai pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sekaligus penanaman keyakinan dan akhlak terpuji melalui upaya untuk menanamkan pemahaman tentang makna hidup yakni semangat bergerak dan beraktivitas dalam menuntut ilmu guna memperoleh keberkahan (*al-barakah*), nilai tambah dalam hidup (*al-ziyadah*), kenikmatan atau kenyamanan hidup (*al-ni'mah*) serta kebahagiaan dalam hidup (*al-sa'adah*).

Menurut Abdurrahman al-Nahlawy, seorang pendidik dalam mengantarkan kesuksesan secara spiritual bagi setiap peserta didiknya harus menerapkan beberapa prinsip diantaranya: *pertama*, hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat *Rabbani*. *Kedua*, ikhlas yakni bermaksud mendapatkan keridhaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran. *Ketiga*, sabar dalam mengajarkan ilmu kepada peserta didik. *Keempat*, jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri. Sebab apabila ilmu dan amal dapat sejalan maka peserta didik akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.

Kelima, senantiasa membekali diri dengan ilmu serta bersedia mengkaji dan mengembangkannya. *Keenam*, mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar secara bervariasi,

⁴Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan, Terjemahan Rahmi Astuti - Ahmad Nadjib Burhani* (Bandung: Kronik Indonesia Baru 2001) hlm. 20

⁵Lihat QS. Al-Mujadilah (58): 11

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hal. 38-39.

menguasainya dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi belajar mengajar. *Ketujuh*, mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proporsional. *Kedelapan*, mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya. *Kesembilan*, tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya. *Kesepuluh*, bersikap adil diantara para peserta didik.⁷

Selanjutnya, Al-Abrasyi juga mengemukakan bahwa kriteria seorang pendidik setidaknya mencakup beberapa aspek diantaranya: a) seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yakni melaksanakan tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah karena mencari keridhaan Allah SWT. b) seorang pendidik hendaknya bersih fisiknya dari segala macam kotoran dan bersih jiwanya dari segala macam sifat tercela. c) seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak ria dalam melaksanakan tugasnya. d) seorang pendidik hendaknya bersikap pemaaf dan memaafkan kesalahan orang lain terutama terhadap peserta didiknya, sabar dan sanggup menahan amarah, senantiasa membuka diri dan menjaga kehormatannya. e) seorang pendidik hendaknya mengetahui karakter peserta didiknya seperti: pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan berbagai potensi yang

dimilikinya. f) seorang pendidik hendaknya mengetahui karakter peserta didiknya seperti pembawaan, kebiasaan, perasaan dan berbagai potensi yang dimilikinya. g) seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan baik dan profesional.⁸

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi spiritual guru dalam perspektif pendidikan Islam ditunjukkan dengan kepemilikan kompetensi secara personal-spiritual serta profesional-spiritual. Kata spiritual dalam hal ini dipahami bahwa pendidikan yang disajikan setiap pendidik senantiasa menjunjung tinggi komitmen untuk mengajarkan nilai-nilai spiritualitas Islam guna menanamkan keyakinan kepada peserta didik serta menjadikan ajaran Islam sebagai satu-satunya ajaran spiritual yang paling lurus. Adapun implementasinya dilakukan melalui zuhud, jujur, sabar, adil, bersih hati pikiran dan fisik, pemaaf sekaligus menguasai teori secara komprehensif.

Pendidikan Spiritual Perspektif Islam Bagi Anak Usia Dini

Dalam perspektif Islam, konsep spiritualitas lebih didasarkan pada tugas dan tanggung jawab manusia dalam beribadah kepada Allah SWT.⁹ Sedangkan menurut Ruslan sebagaimana dikutip Yuliyatun, spiritualitas merupakan aspek esoteris Islam yang menjadikan pengalaman batiniah dan ruhaniyah sebagai cara pencapaian kebahagiaan yang hakiki. Sementara itu, Allama Mirsa Ali Al-Qadhi juga

⁷ Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 96.

⁸ Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 137-141.

⁹ QS. Adz-Dzariyat (51) : 56.

menyatakan bahwa spiritualitas merupakan tahapan perjalanan batin seorang manusia untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan *riyadah* dan berbagai amalan pengekan diri sehingga perhatiannya tidak berpaling dari Allah, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi.¹⁰

Senada dengan pengertian di atas, Zohar dan Marshall mengemukakan kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan dengan memahami makna dan nilainya, sehingga individu tersebut mampu menempatkan sikap dan perilakunya sesuai dengan konteks makna dan nilai dari tindakannya.¹¹

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan spiritual merupakan sebuah konsep pendidikan yang mengajarkan hakikat dan makna kehidupan secara seimbang melalui pengolahan hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan melalui beragam cara baik dalam bingkai komunikasi ritual ibadah secara langsung dengan Allah ataupun melakukan segala aktivitas kebaikan guna menemukan makna kehidupan yang hakiki serta memperoleh keridhaan-Nya.

Konsep pendidikan spiritual lahir sebagai pernyataan tegas bahwa kesuksesan seseorang tidak sebatas ditentukan oleh *intelligence quotient* (kecerdasan intelektual) semata. Namun aspek spiritual menempati posisi sebagai

dasar pendidikan yang harus diberikan semenjak anak berusia dini, bahkan diberikan sebelum anak terlahir ke dunia (prenatal). Perihal tersebut sebagai upaya mengaktifkan kembali hati dan ruh setiap anak setelah menjalani proses dialog dengan Tuhan dengan ungkapan persaksian kepada-Nya.¹²

Perlunya pendidikan spiritual diberikan semenjak anak usia dini juga dikemukakan Mansur bahwa tingkatan spiritualitas yang dimiliki anak usia dini secara umum masih bersifat:¹³*Pertama, unreflective* (tidak mendalam) yakni anak usia dini mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

Kedua, egosentris yakni anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu, dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. *Ketiga, anthropomorphis* yakni konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa perikeadaban Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang

¹⁰ Yuliyatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama", *Thufula*, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013., hal. 157.

¹¹ Zohar dan Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence* (Soho Square London: Vloomsbury Publishing, 2000), hal. 4.

¹² Qs. al-A'raf (7) : 172.

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 53-55.

yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagaimana layaknya orang mengintai. Pada anak usia 6 tahun, pandangan anak tentang Tuhan adalah sebagai berikut: Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar, Tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun. Konsep ketuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

Keempat, verbalis dan ritualis yakni kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Perkembangan agama pada anak sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu diusia dewasanya. Banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

Kelima, imitatif yakni tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdo'a dan shalat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat realitas dilingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. *Keenam*, rasa heran dan kagum

merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir ada anak. Rasa kagum yang ada pada anak sangat berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum pada anak-anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak. Untuk itu diperlukan penanaman dan pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual bagi anak.

Pendidikan spiritual bagi anak usia dini secara teoritik tidak sebatas mengajarkan anak pada upaya mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dan ibadah secara kuantitatif. Akan tetapi pendidikan spiritual lebih menyentuh pada aspek riil dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Selaras dengan pernyataan tersebut, Komarudin Hidayat dalam *Maslahul Falah* menegaskan kecerdasan spiritual tidak dilihat dari kemampuan untuk melakukan ritual keagamaan secara baik, akan tetapi anak percaya akan adanya kekuatan non fisik (ghaib) yang lebih dari kekuatan diri manusia. Perihal ini seringkali disebut sebagai sebuah kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Tuhan lewat hati nurani.¹⁵

Mencermati pengertian di atas, menurut penulis penekanan pendidikan spiritual lebih bersifat mengoptimalkan kualitas kecerdasan batin anak yang dilakukan secara sadar dengan menempatkan perilaku serta aktivitas

¹⁴ Maslahul Falah, *Tinjauan EQ dan SQ untuk Memberi Nama Bayi* (Yogyakarta: Media Insani, 2005), hal. 41.

¹⁵ Maslahul Falah, *Tinjauan EQ dan SQ*, hal. 41.

hidup secara lebih bermakna. Dalam posisi itulah seorang anak diajak untuk belajar berpikir, merasa, bersikap secara tepat melalui interrelasi antara peran akal dengan kalbunya secara tepat.

Adapun secara teknis pengembangan pendidikan spiritual anak usia dini dapat dilakukan melalui beberapa hal diantaranya: a) kembangkan spiritualitas anak untuk belajar bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif); b) kembangkan tingkat kesadaran diri anak secara bertahap guna mencapai tingkat spiritualitas dan kesadaran yang tinggi; c) kembangkan spiritualitas anak untuk belajar menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; d) kembangkan spiritualitas anak untuk mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit; e) kembangkan kualitas hidup anak yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai spiritual; f) kembangkan spiritualitas anak untuk berani menghadapi keengganan yang menyebabkan kerugian yang tidak perlu; g) kembangkan spiritualities anak dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal; h) kembangkan spiritualitas anak untuk mampu bertanya mengapa atau bagaimana sehingga dapat diketemukan jawaban-jawaban yang mendasar; i) kembangkan spiritualitas anak untuk dapat hidup secara mandiri yakni memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.¹⁶

Selanjutnya, implementasi pendidikan spiritual bagi anak usia dini menurut Jalaluddin Rakhmat sebagaimana dikutip Abu Hasan Agus R

¹⁶Danah Zohar, Ian Marshall, Jalaludin Rahmat, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik, Holistic Untuk Memaknai Hidup* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 14.

dapat dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:¹⁷

- 1) Jadilah kita gembala spiritual yang baik. Orangtua dan guru yang bermaksud mengembangkan SQ anak haruslah seseorang yang sudah mengalami kesadaran spiritual juga, sehingga sudah mengakses sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan dirinya, dan harus sudah menemukan makna hidupnya serta mengalami hidup yang bermakna.
- 2) Bantulah anak untuk merumuskan misi hidupnya. Nyatakan kepada anak ada berbagai tingkat tujuan, mulai dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, tujuan akhir kita. Misalnya dengan menggunakan teknik setelah itu apa? Dalam anekdot Danah Zohar, kita bisa membantu anak untuk menemukan misinya jika sudah sekolah, kamu mau apa, setelah itu apa, Aku mau jadi orang pintar. Jika sudah pintar mau apa? Setelah itu apa? dan seterusnya.
- 3) Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita. Di antara pemikir besar Islam, yang memasukkan kembali dimensi ruhaniah ke dalam khazanah pemikiran Islam adalah Muhammad Iqbal. Walaupun dibesarkan dalam tradisi intelektual Barat, tetapi ia melakukan pengembalaan ruhaniah bersama Jalaludin Rumi dan tokoh-tokoh sufi lainnya. Dan boleh jadi yang membawa Iqbal ke arah itu adalah pengalaman masa kecilnya. Setiap selesai shalat subuh, ia

¹⁷Abu Hasan Agus R., "Membina Kecerdasan Spiritual Anak Sebuah Kecerdasan Yang Terabaikan", *Jurnal Lisan Al-Hal* IAI Ibrahimy Situbondo, (Volume 6, No. 1, Juni 2014), hal. 183-184.

membaca AlQur'an. Pada suatu hari, bapaknya berkata: Bacalah Al-Qur'an seakan-akan Ia diturunkan untukmu!. Dan Iqbal berkata: aku merasakan AlQur'an seakan-akan berbicara kepadaku.

- 4) Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh spiritual. Anak-anak bahkan orang dewasa sangat terpengaruh cerita. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya. Para Nabi mengajari umatnya
- 5) Dengan cerita perumpamaan. Para sufi seperti Al-Attar, Rumi, dan Sa'di mengajarkan kearifan parenial dengan cerita.
- 6) Diskusikan berbagai persoalan dengan dengan perspektif ruhaniah. Melihat dari perspektif ruhaniah artinya memberikan makna dengan merujuk pada rencana agung Illahi (*The Devine Grand Design*). Maka libatkan anak dalam kegiatan ritual keagamaan tetapi tidak boleh dilakukan dengan terlalu banyak menekankan hal-hal formal. Misalnya, menjelaskan bahwa shalat bukan sekadar kewajiban, tetapi merupakan kehormatan untuk menghadap Dia yang maha kasih dan maha sayang.
- 7) Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual inspirasional. Manusia mempunyai dua fakultas untuk menyerap hal-hal material dan spiritual, yakni mata lahir dan mata batin. Misalnya kita bisa berkata masakan ini pahit (kita sedang menggunakan indera lahiriyah), tetapi ketika berkata keputusan ini pahit (kita sedang menggunakan indera batiniah). Empati, cinta, kedamaian, keindahan hanya dapat dicerap dg fakultas spiritual kita yang disebut

dengan SQ. Untuk itu kita harus melatihnya dengan menyanyikan lagu-lagu ruhaniah atau membacakan puisi-puisi.

- 8) Bawa anak untuk menikmati keindahan alam. Kita harus menyediakan waktu khusus bersama anak-anak untuk menikmati ciptaan Tuhan. Bawalah anak-anak kepada alam yang relatif belum tercemari, misal ke puncak gunung. Rasakan udara yang segar dan sejuk, dengarkan burung-burung berkicau dengan bebas. Hirup wewangian alami. Ajak mereka ke pantai. Rasakan angin yang menerpah tubuh, celupkan kaki mereka dan biarkan ombak kecil mengelus-elus jemarinya dan seterusnya.
- 9) Bawa anak ke tempat-tempat orang menderita. Nabi Musa pernah berjumpa dengan Tuhan di Bukit Sinai. Setelah ia kembali ke kaumnya, ia merindukan pertemua dengan Tuhan. Ia bermunajat, Tuhanku, di mana bisa kutemui Engkau?. Allah Berfirman: Temuilah aku ditengah-tengah orang-orang yang hancur hatinya. Dari sepenggal cerita Nabi Musa di atas kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa mulai dini anak harus dilatih untuk merasakan penderitaan sesama.
- 10) Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sejak dini anak-anak harus diikutsertakan dalam acara atau kegiatan sosial, yang bertujuan melatih anak sebagai makhluk sosial sejak dini.

Selain itu, menumbuh-kembangkan kecerdasan spiritual bagi anak dapat dilakukan dengan berpedoman pada beberapa hal diantaranya sebagai berikut: *pertama*, ajarkan kepada anak bahwa Tuhan selalu memperhatikan kehidupan

kita. Melalui latihan berdo'a dan pembiasaan ritual akan bisa memperhalus perasaan dan mencerdaskan spiritualitas anak. Dalam perihal ini penting bagi orang tua untuk selalu memberi contoh yang bagus dimata anak. *Kedua*, ajarkan kepada anak-anak bahwa hidup dan kehidupan ini saling berhubungan. Tak mungkin kita hidup sendiri. Mencukupi semua yang diperlukan. Hubungan ini tidak saja antara sesama manusia, melainkan juga dengan lingkungan alam seperti: udara, air, cahaya, tumbuhan, hewan bahkan sampai bakteri yang ikut menopang hidup kita.

Ketiga, orang tua hendaknya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Jika anak bicara jangan buru-buru dipotong lalu diceramahi. Dengarkan dan perhatikan dengan tatapan mata yang penuh antusias dan stimulatif agar anak terlatih mengutarakan pikiran dan emosinya dengan lancar, tertib dan jernih. *Keempat*, ajarkan anak-anak untuk menggunakan kata dan ungkapan yang bagus, indah dan mendorong imajinasinya. Kalau sulit, bisa dikemukakan melalui bacaan yang bagus. Biasakan membeli dan membacakan buku buat anak-anak kita. Jika anak tertarik, bisa dibacakan berulang kali agar merasuk lebih dalam lagi pesan dan bekasnya.

Kelima, dorong anak-anak untuk berimajinasi tentang masa depannya dan tentang kehidupan. Imajinasi akan melatih anak selalu berpikir hal-hal yang melampaui batas materi dan ini akan mencerdaskan spiritualnya. Imajinasi juga akan mengaktifkan otak kanan yang cenderung berpikir holistik, intuitif dan imajinatif. *Keenam*, temukan dan rayakan keajaiban yang terjadi setiap hari atau setiap minggu. Jangan sampai hidup

dilalui secara rutin dan mekanis. Banyak terjadi keajaiban setiap hari yang harus diberi makna, disyukuri, dan dirayakan sekalipun dengan cara yang sederhana, asal memberikan sentuhan hati kepada anak.

Ketujuh, berikanlah ruang kepada anak untuk berkreasi, menentukan program dan jadwal kegiatan. Anak yang terlalu diatur dan didikte orang tua bisa tumbuh menjadi pemberontak, atau sebaliknya menjadi pasif, tidak memiliki inisiatif dan sebagainya. Ajarkan kepada anak untuk bisa memahami pilihan-pilihannya. *Kedelapan*, jadilah cermin positif bagi anak-anak. Dalam kehidupan rumah tangga tanpa disadari masing-masing merupakan aktor yang selalu dilihat dan dinilai oleh orang lain. Maka jadilah aktor atau model peran yang baik bagi anak-anak. Sesekali adakan forum untuk saling menyampaikan kesan dan penilaian yang satu kepada yang lain. Tentunya kegiatan ini dilakukan dalam suasana yang rileks, nyaman, tanpa tekanan serta menjunjung prinsip saling menghargai satu sama lain.

Kesembilan, sesekali ciptakan suasana yang benar-benar santai, melepaskan semua ketegangan dan kepenatan fisik maupun psikis. Inilah yang dimaksud rekreasi melalui relaksasi. *Kesepuluh*, setiap hari adalah istimewa, yang wajib dihayati dan disyukuri. Setiap pagi ajak anak-anak untuk bersyukur pada Tuhan sambil menatap langit, matahari, pepohonan dan sejenisnya. Sampaikan terima kasih dan pujian atas kebaikan serta keindahan yang selalu hadir menyertai kita tanpa memungut bayaran.¹⁸

¹⁸Maslahul Falah, *Tinjauan EQ dan SQ.*, hal. 42-44.

Kompetensi Spiritual Guru PAUD Perspektif Pendidikan Islam

Kompetensi sebagaimana dikemukakan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 butir 10 adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam batasan itulah, kompetensi spiritual guru PAUD dapat dirumuskan sebagai kompetensi yang memuat seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku, sikap yang harus dimiliki dan diterapkan secara langsung oleh seorang guru sekaligus mampu menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai spiritual kepada setiap peserta didik secara teoritik dan praktik sehingga mereka berkemampuan menjalani kehidupan dengan penuh makna, terarah sesuai dengan aturan dan norma-norma agama.

Dari pengertian di atas, kompetensi spiritual tampaknya memiliki penekanan pada dua aspek pokok yakni kepemilikan kompetensi personal spiritual serta profesional spiritual. Kedua kompetensi tersebut secara aplikatif bersifat melekat. Sehingga kompetensi spiritual selain kemampuan mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik juga kemampuan, kesanggupan dan komitmen guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kompetensi personal spiritual tampak pada sebuah kompetensi yang diwujudkan dalam bentuk mengimani adanya Tuhan melalui ciptaannya serta kompetensi untuk menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sebagai bentuk syukur

kepada Tuhan.¹⁹ Kompetensi spiritual yang diwujudkan dalam bentuk mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya dimaksudkan agar guru memiliki pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan sikap terhadap sifat Tuhan sebagai pencipta, sekaligus mampu mengenalkan berbagai bentuk ciptaan Tuhan sehingga melahirkan rasa syukur dan takjub yang termanifestasi dalam bentuk perbuatan beribadah sehari-hari. Dalam istilah lain kompetensi ini dapat dikatakan sebagai kompetensi ruhani yakni kompetensi memahami serta mengenal Allah baik sebagai pemelihara jagad raya, Tuhan yang harus disembah, memiliki 99 asma dan sifat *jamal* serta *jalal*.

Sedangkan kompetensi untuk menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan tampak pada penanaman perilaku setiap anak untuk selalu menghormati (toleransi) setiap agama orang lain, terbiasa mengucapkan keagungan Tuhan saat melihat ciptaan-Nya, terbiasa merawat kebersihan diri, tidak menyakiti diri atau teman, menghargai teman (tidak mengolok-olok), hormat pada guru dan orang tua, menjaga serta merawat tanaman dan binatang peliharaan. Perihal tersebut bermanfaat untuk:

Pertama, mengenalkan anak dengan agamanya dan agama teman yang berbeda. *Kedua*, membiasakan anak saling menghormati teman saat melaksanakan ibadahnya. *Ketiga*, membiasakan

¹⁹KD-1 Kompetensi Dasar Sikap Spiritual PAUD K-13, dalam <http://paudjatengxahzgs.com/2016/01/kompetensi-dasar-sikap-spiritual-paud.html>. accessed: 10 Januari 2017.

mengucapkan pujian sesuai dengan agama serta pada saat melihat sesuatu yang menakjubkan. *Keempat*, mengajak anak mengamati dan mengenal dirinya dengan baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna dan bermanfaat atau berguna bagi oranglain serta lingkungan sekitar. *Kelima*, berdiskusi dengan anak untuk menumbuhkan kesadaran bahwa dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar adalah makhluk ciptaan Tuhan yang penting dan saling mempengaruhi. *Keenam*, mengajak anak merawat, memelihara dan mengembangkan dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan. *Ketujuh*, anak diajak memikirkan apa yang akan dirasakannya bila salah satu fungsi alat-alat tubuh sakit atau tidak ada. Anak juga diajak merasakan apa yang dirasakan jika tidak ada tumbuhan, tidak ada binatang dan lainnya. *Kedelapan*, pembiasaan mengucapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan atas diri, orang lain dan lingkungan yang bermanfaat. *Kesembilan*, pembiasaan menghargai keberadaan orang lain (orang tua, keluarga, teman). *Kesepuluh*, pembiasaan menyayangi binatang.²⁰

Melengkapi uraian di atas, rumusan kompetensi spiritual baik secara personal maupun profesional dapat diadaptasi dari pernyataan Siswanto yang tersusun dalam model pendidikan spiritual mencakup model pendidikan cinta dan kasih sayang, pendidikan percaya diri, pendidikan cerdas, pendidikan adil, pendidikan kemandirian, pendidikan

perhatian, pendidikan kejujuran, pendidikan kedermawanan, pendidikan kesabaran, pendidikan bersyukur, pendidikan kebersihan.²¹ Beberapa model pendidikan spiritual tersebut dapat dirumuskan menjadi kompetensi spiritual dalam perspektif pendidikan Islam yang harus dimiliki oleh guru pada jenjang pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

1. Kompetensi Menanamkan Rasa Cinta Dan Kasih Sayang

Kompetensi menanamkan rasa cinta dan kasih sayang menjadi kompetensi spiritual yang harus dimiliki guru agar anak semenjak berusia dini tumbuh perasaan cinta dan kasih sayang kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, hewan, tumbuhan dan kepada alam sekitar. Pemenuhan kompetensi ini diharapkan guru dan peserta didik secara reflektif memiliki kesadaran yang tinggi untuk merawat dirinya sendiri secara lahir maupun batin sekaligus menjaga semua ciptaan Tuhan baik secara sikap, perbuatan ataupun dalam bentuk pikiran-pikiran yang humanis terhadap sesama dan alam sekitarnya.

Melalui kompetensi ini pula, anak semenjak dini diharapkan terpatut bahwa merusak alam adalah sebuah kezaliman besar yang harus diantisipasi melalui penanaman spiritual semenjak usia dini.

Dalam perspektif Islam, mengembangkan kompetensi cinta dan kasih sayang selaras dengan Sabda Nabi SAW yang artinya: Allah SWT mempunyai seratus rahmat (kasih sayang), dan menurunkan satu rahmat (dari seratus rahmat) kepada jin, manusia, binatang, dan hewan. Dengan rahmat itu

²⁰"KD-1 Kompetensi Dasar Sikap Spiritual PAUD K-13", dalam <http://paudjatengxahzgs.com/2016/01/kompetensi-dasar-sikap-spiritual-paud.html>. accessed: 10 Januari 2017.

²¹ Wahyudi Siswantodkk., *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 20.

mereka saling berbelas kasih dan berkasih sayang, dan dengannya pula binatang-binatang buas menyayangi anak-anaknya. Dan Allah SWT menanggihkan 99 rahmat itu sebagai kasih sayang-Nya pada hari kiamat nanti (HR. Muslim).

Dari uraian di atas, mena-namkan rasa cinta dan kasih sayang sebagai salah satu bentuk kompetensi spiritual memiliki urgensi yang sangat penting. Guru dan anak didik terbiasa bersikap kasih dan sayang, sehingga wajah serta suasana pendidikan tercipta secara harmonis dan menyenangkan. Akhirnya tercipta *out put* pendidikan Indonesia adalah manusia-manusia penebar kasih dan sayang kepada sesama. Melalui pemenuhan kompetensi spiritual berbentuk kasih dan sayang berbagai macam dekadensi moral, tindak kekerasan dan kejahatan akan tertanggulangi secara optimal. Sehingga empat kompetensi perlu disempurnakan dengan pemenuhan kompetensi spiritual bagi guru pada jenjang pendidikan anak usia dini.

2. Kompetensi Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Kompetensi spiritual berbentuk rasa percaya diri dipahami sebagai kepemilikan kemampuan, penge-tahuan dan sikap guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak sehingga hilang perasaan rendah diri yang diakibatkan oleh berbagai faktor.

Menanamkan rasa percaya diri bukan berarti mengajarkan anak untuk bersikap sombong, tetapi menga-jaknya untuk menemukan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh setiap anak. Dengan mengetahui kelebihan dan kelemahan yang melekat pada diri setiap anak, diupayakan guru mampu membantu proses optimalisasi kelebihan atau bakat

anak. Sehingga setiap anak memiliki rasa percaya diri yang besar meskipun ia memiliki berbagai kekurangan yang melekat dalam dirinya.

3. Kompetensi Cerdas

Kompetensi ini maksudkan bahwa guru memiliki seperangkat pengetahuan, pengalaman dan kemampuan serta sikap untuk menumbuh-kembangkan kecerdasan anak secara spiritual. Kecerdasan spiritual tidak bersifat teoritik belaka, namun lebih melekat pada ranah implementasi. Artinya dalam proses mencerdaskan anak secara spiritual guru harus mencontohkan langsung melalui sikap, perbuatan, nasihat, dan sejenisnya. Sehingga kecerdasan spiritual anak semakin hari semakin terpupuk, akhirnya ia menjadi pribadi yang bertaqwa secara ritual maupun sosial.

4. Kompetensi Adil

Kompetensi ini berarti guru memiliki seperangkat kompetensi, pengetahuan dan pengalaman serta sikap untuk menanamkan sikap adil dalam setiap waktu baik adil terhadap diri sendiri, adil terhadap Tuhan, terhadap sesama manusia, hewan, tumbuhan ataupun adil kepada alam sekitar. Penanaman sikap adil dilakukan mulai dari sesuatu yang paling sederhana, paling kecil namun dilakukan secara konsisten. Perwujudan kompetensi ini juga dilakukan dengan melahirkan kesadaran bersama-sama antara guru dengan anak didik baik dalam proses pembelajaran dikelas ataupun diluar kelas.

5. Kompetensi Perhatian

Kompetensi ini dimaksudkan setiap guru pada jenjang pendidikan anak usia dini harus memiliki seperangkat pengetahuan, pemahaman dan sikap

untuk dapat memberikan perhatian kepada peserta didiknya agar ia mau memperhatikan Tuhan, sesama, dan alam sekitarnya. Berbagai bentuk memperhatikan Tuhan dan makhluk-mahluknya adalah sebagai salah satu bentuk dzikir kepada Tuhan melalui berpikir atau memperhatikan secara serius semua ciptaan-Nya. Dengan demikian guru dan anak didik terpatrit untuk berpikir dinamis, progresif, aktual, ilmiah, alamiah sekaligus mengingat Tuhan melalui ciptaannya.

6. Kompetensi Kejujuran

Kompetensi kejujuran dimaksudkan bahwa guru memiliki seperangkat pengetahuan, pemahaman, sikap serta berkemampuan menanamkan kejujuran kepada setiap peserta didiknya, baik jujur terhadap dirinya sendiri, jujur terhadap Tuhan ataupun jujur terhadap orang lain baik dalam kondisi sendiri ataupun dalam keadaan diawasi. Menumbuhkan sikap jujur pada hakikatnya sama dengan menumbuhkan keimanan anak disertai dengan rasa takut. Jika penanaman keimanan disertai dengan rasa takut terhadap Tuhan melahirkan sikap jujur dalam keadaan apapun. Sebab iman, jujur dan taqwa menjadi satu kesatuan yang saling melekat dan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain.

7. Kompetensi Kedermawanan

Kompetensi kedermawanan adalah seperangkat pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan sikap guru dalam menanamkan sikap dermawan terhadap setiap peserta didiknya sekaligus memberikan pemahaman secara komprehensif bahwa seseorang yang dermawan akan memperoleh balasan rizki dan pahala dari Allah SWT. Selain itu pemahaman dalam menumbuhkan-kembangkan kepekaan anak untuk bersikap dermawan harus dikuasai guru

agar anak memiliki jiwa pemurah, penyayang dan dermawan.

8. Kompetensi Sabar

Kompetensi sabar berarti kemampuan memahami, mengamalkan dan menanamkan jiwa kesabaran pada diri setiap anak melalui pengetahuan, pendekatan, sikap, strategi dan metode yang bermakna sehingga melahirkan pribadi yang sabar, tidak mudah menyerah atau lemah dalam menghadapi cobaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam kompetensi tersebut melahirkan jiwa pasrah, *qana'ah*, dikarenakan seseorang sudah memahami bahwa hidup selalu berlawanan secara seimbang, seperti: senang-susah, tinggi-rendah, kaya-miskin, dan sejenisnya. Pemahaman tersebut mengindikasikan bahwa seseorang yang sabar secara substantif dinyatakan telah memahami makna hidup yang sebenarnya. Sebab musibah atau ujian dalam seri kehidupan manusia menjadi suatu yang niscaya dan tidak bisa dielakan. Sementara sabar menunjukkan kualitas keimanan seseorang dalam menjalani kehidupan didunia.

Beberapa ayat al-Qur'an yang mendukung pernyataan tersebut diantaranya: *pertama*, QS. Ali Imran ayat 146, bahwa Allah amat menyukai orang-orang yang sabar. *Kedua*, QS. Al-Baqarah ayat 153, bahwa Allah bersama-sama orang yang sabar. *Ketiga*, QS. Al-Baqarah ayat 153 menyatakan kita diminta untuk meminta pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat.

9. Kompetensi Bersyukur

Kompetensi ini berarti memiliki pengetahuan, kemampuan, kemauan dan sikap untuk menanamkan atau melatih anak agar menjadi seseorang yang pandai bersyukur. Penanaman jiwa bersyukur bagi anak bukan sebatas memperbanyak

ungkapan terima kasih dan *al-hamdulillah*. Akan tetapi melatih anak bersyukur berarti mengajarkan mereka secara tepat untuk bisa menghargai orang lain, termasuk belajar menerima kritik ataupun celaan dari orang lain.

Selain itu, penanaman sikap bersyukur juga dilakukan dengan memberikan pemahaman terhadap anak untuk giat belajar, giat bekerja serta giat beribadah. Semua itu dilakukan sebagai upaya mengoptimalkan potensi dan perangkat dalam bentuk anggota tubuh yang lengkap dan sempurna sebagai pemberian Tuhan yang maha kuasa. Semua itu dilakukan secara disiplin, profesional, penuh pertimbangan agar belajar, bekerja dan beribadah dapat dilakukan secara tepat.

10. Kompetensi Kebersihan

Kompetensi kebersihan adalah seperangkat kemampuan, pengetahuan dan sikap guru dalam menumbuhkembangkan sikap hidup bersih dan suci secara jasmani maupun ruhani. Kesucian ruhani pendidik dan peserta didik secara umum hampir tidak begitu diperhatikan. Sebaliknya prestasi akademik lebih ditonjolkan serta produk-produk pengetahuan dan kreativitas tampaknya menjadi daya unggul dan modal persaingan antar sekolah. Dalam posisi itulah, kebutuhan spiritual seolah berdiri sendiri sehingga tidak terintegrasi dengan muatan pembelajaran lainnya. Penekanan pendidikan spiritual masih memprihatinkan. Sehingga kompetensi spiritual harus melekat pada diri setiap guru agar setiap peserta didik memiliki kesucian hati di samping kesucian lahir.

Kompetensi spiritual yang dikembangkan oleh guru secara substantif bertujuan agar anak memiliki kemampuan: 1) mentransendensikan yang fisik dan material; 2) mengalami

tingkat kesadaran yang memuncak, yakni mampu merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah disekitarnya; 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari; 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah. Anak yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual; 5) Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagai dari kebajikan.²² Adapun kebijakan kompetensi spiritual idealnya dirumuskan oleh pemerintah di bawah Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Sementara teknis pengembangannya dilakukan oleh guru yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, workshop, semiloka dan sejenisnya.

Kesimpulan

Kompetensi spiritual bagi guru jenjang pendidikan anak usia dini secara khusus disajikan sebagai pelengkap empat kompetensi dalam Permendiknas yakni pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Tanpa menguasai kompetensi spiritual, guru dipastikan tidak mampu menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Bahkan dimungkinkan guru tidak memahami konsep pendidikan spiritual dan ruang lingkupnya secara komprehensif. Sehingga pendidikan anak

²²www.muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm (tidak diterbitkan). Accessed: 7 Februari 2017.

usia dini masih sebatas menekankan konsentrasi dalam mengembangkan aspek kognitif, *skill*, kreativitas, serta pengembangan bakat dan minat anak. Sementara kecerdasan spiritual tidak mendapatkan sentuhan dan perhatian secara serius. Akibatnya anak akan tumbuh berkembang menjadi pribadi-pribadi yang aneh, egois, kaku, sombong sekaligus tidak memiliki makna hidup yang sejati.

Adapun penekanan kompetensi spiritual bagi guru mencakup personal spiritual dan profesional spiritual. Pengembangan kompetensi personal dan profesional spiritual ini dilakukan dalam wujud beriman kepada Tuhan, bersyukur, mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang, percaya diri, cerdas, adil, mandiri, perhatian, jujur, dermawan, sabar, syukur, serta bersih.

*Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Agus R., Abu Hasan. Membina Kecerdasan Spiritual Anak Sebuah Kecerdasan Yang Terabaikan, *Jurnal Lisan Al-Hal*, Volume 6, No. 1. 2014.
- al-Abrasyi, Mohammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro. 1992.
- Falah, Maslahul. 2005. *Tinjauan EQ dan SQ untuk Memberi Nama Bayi*. Yogyakarta: Media Insani, 2005.
- Judiani, Sri. *Kreativitas dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17 No. 1. 2011.
- KD-1 Kompetensi Dasar Sikap Spiritual PAUD K-13, <http://paudjatengxahzgs.com/2016/01/kompetensi-dasar-sikap-spiritual-paud.html>. accessed: 10 Januari 2017.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif. 1989.
- Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung, Remaja Rosdakarya. 2002.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Siswanto, Wahyudi dkk., *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah.
- www.muthahhari.or.id/doc/artikel/sqan_ak.htm (tidak diterbitkan). Accessed: 7 Pebruari 2017.
- Yuliyatun. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*. *Thufula*, Volume 1, Nomor 1. 2013.
- Zohar dan Marshall. 2000. *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intellegence*. Soho Square London: Vloomsbury Publishing.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan*, Terj. Rahmi Astuti - Ahmad Nadjib Burhani. Bandung: Kronik Indonesia Baru. 2001.
- Zohar, Danah. Dkk., Jalaludin. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik, Holistic Untuk Memaknai Hidup*. Bandung: Mizan. 2002.

